

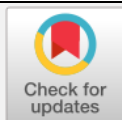
Ngeloop Haga Puasa: Praktik Sosial Budaya Menyambut Ramadan untuk Penguatan Identitas Muslim

Napsiah Napsiah 

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 55281, Yogyakarta, Indonesia
Korespondensi: napsiah@uin-suka.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Napsiah, N. (2020). Ngeloop Haga Puasa: Social and Cultural Practices to Welcoming Ramadan for Strengthening Muslim Identity. *Society*, 8(1), 37-47.

DOI : [10.33019/society.v8i1.131](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.131)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 5 Desember, 2019;
Diterima: 1 Maret, 2020;
Dipublikasi: 24 Maret, 2020;

ABSTRAK

Praktik “Ngeloop” (mandi dan berendam di air laut) saat menyambut puasa Ramadan adalah tradisi suku Lampung Selatan. Namun dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh suku Lampung Selatan, tetapi juga kelompok etnis lain yang beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan umat Islam di Lampung dalam menjalankan tradisi lokal “Ngeloop Haga Puasa”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Lokasi penelitian dilakukan di Kalianda, Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai agama yang mewajibkan umat Islam untuk berpuasa telah diinternalisasi yang dinyatakan dalam bentuk praktik ngeloop. Ekspresi dalam bentuk praktik budaya lokal adalah penguatan identitas Muslim di Lampung Selatan.

Kata Kunci: Identitas; Lampung; Muslim; Ngeloop; Puasa; Ramadan

1. Pendahuluan

Praktik budaya lokal seperti upacara adat seringkali digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur kepada sang Maha Pencipta atas rahmat berupa kesehatan dan kemakmuran (Humaeni, 2016), kesempatan dipertemukan kembali pada hari-hari besar umat Muslim seperti menyambut bulan suci Ramadan (Astuti, 2017; Faelasofa, 2011; Herdiyanti & Cholillah, 2017; Mahfud, 2018; Marzuki, 2014; Nuha, 2016; Riyadi, 2017) yang diekspresikan dengan berbagai cara.

Dilaporkan oleh Anjaeni (2019), terdapat budaya lokal dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan di tingkat internasional, seperti di Lebanon, Uni Emirat Arab, Pakistan, India, Maroko, dan Albania, yang dijabarkan 3 diantaranya sebagai berikut: 1) Lebanon, tembakan meriam merupakan tradisi yang dilakukan setiap bulan Ramadan. Tembakan meriam sebanyak satu kali adalah peringatan bahwa waktunya untuk berbuka puasa. Sedangkan tembakan sebanyak dua kali menjadi tanda bahwa bulan puasa berakhir dan warga bersiap menyambut Hari Raya Idul Fitri. 2) India, khususnya di Delhi, warga mendatangi gang dan jalan-jalan yang ada di Old Delhi menuju masjid Jama, yang merupakan masjid terbesar di India yang mampu menampung 25 ribu orang. Mereka menikmati kebersamaan di masjid tersebut, yang apabila Ramadan datang pada musim panas, maka lantai halaman masjid yang luas dan terbuka itu tetap hangat disepanjang malam. Namun ketika musim dingin, maka warga membentangkan kain-kain di atas ubin dan duduk bersama menikmati hidangan yang dibawa dari rumah masing-masing. 3) Maroko, warga mengangkat seorang Nafar, yang merupakan relawan untuk membangunkan warga untuk sahur dengan cara memainkan alat musik trompet dan memanggil nama kepala keluarga saat melewati rumah-rumah warga.

Di Irak, ada permainan tradisional yang disebut "*Mheibes*" yang melibatkan sekitar 40 sampai 250 pemain. Dalam permainan tersebut, seorang pemimpin akan memberikan cincin kepada seseorang dengan cara rahasia, sehingga yang menerima cincin tersebut harus tunduk dengan perintah pemimpin. Permainan tersebut hanya ada pada saat menyambut bulan Ramadan (Yasinta, 2018). Sedangkan di Mesir, untuk menyambut Ramadan, lentera tradisional Ramadan, atau yang dikenal dengan "*Fanoos*", digunakan sebagai dekorasi yang digantung di dinding rumah dan tempat kerja dan dimainkan oleh anak-anak (Nursalikah, 2018).

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, juga melakukan tradisi untuk menyambut bulan suci Ramadan, seperti di Jawa, ada tradisi yang disebut "*Nyadran*", yakni membersihkan kuburan. Hal ini bermakna bahwa orang yang telah meninggal akan dibersihkan kembali dosa-dosanya di bulan suci Ramadan (Riyadi, 2017). Di Padang, orang mandi dengan menggunakan air jeruk, dengan harapan mereka dibersihkan dari dosa dan siap melaksanakan ibadah puasa Ramadan. Ini dinamakan tradisi Mandi Balimau yang telah dijalankan secara turun-menurun (Iballa, 2016). Di Kabupaten Bangka, tradisi mandi menggunakan air jeruk nipis disebut "*Mandi Belimau*", yang telah bergeser karena perubahan pola pikir masyarakat (Herdiyanti & Cholillah, 2017).

Di Tulungagung, "*slametan megengan*" dilaksanakan sekitar sepuluh hari terakhir pada bulan Syakban. Tradisi *megengan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadan, serta untuk mengirimkan doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini sudah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun secara turun menurun sampai saat ini (Aibak, 2010). Tradisi-tradisi lokal tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat sehingga tradisi tersebut menjadi komodifikasi pariwisata.

Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan, terdiri dari multi-etnis dan agama. Mereka hidup secara berdampingan dan saling menjaga kebersamaan (Sihaloho, 2019). Ada tradisi serupa di Lampung Selatan, yang penduduknya multi-etnis, yang telah dilakukan secara turun-temurun untuk menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini dinamakan "Ngeloop" (mandi dan berendam di air laut). Meskipun tradisi ini berasal dari Lampung Selatan, praktik "Ngeloop" juga dilakukan oleh umat Islam dari berbagai suku di Lampung Selatan. Ini menarik karena kelompok etnis Muslim lainnya adalah bagian dari praktik tersebut. Praktik "Ngeloop" telah menjadi praktik umat Islam dari berbagai suku yang tinggal di Lampung Selatan dan sekitarnya.

Sayangnya, tradisi ini belum dipelajari secara ilmiah. Padahal, tradisi lokal adalah kearifan lokal yang memperkaya khazanah budaya Indonesia. Terlebih lagi di Lampung, yang penduduknya multi-etnis, dengan adanya tradisi lokal tersebut merupakan sarana untuk menyatukan umat Muslim dari etnis yang berbeda. Walaupun dari suku yang berbeda namun mereka juga ikut melakukan tradisi lokal di Lampung Selatan. Tradisi tersebut bermanfaat bagi umat Muslim di Lampung Selatan untuk memperkuat identitas mereka.

Tradisi seringkali punah karena masyarakat tidak melestarikannya, dengan alasan bahwa budaya lokal dianggap tradisional. Namun di Lampung Selatan, budaya lokal masih dijalankan, padahal dari letak geografis, jaraknya sangat dekat dengan kota Jakarta, ibukota Indonesia, hanya terpisah oleh Laut Jawa, yang potensial nilai-nilai budaya modern, akan cepat menghapus dan mengganti kebudayaan lokal yang seringkali dianggap tradisional. Sampai saat ini, budaya lokal tersebut masih dilestarikan oleh warga muslim di Lampung Selatan. Tradisi lokal tersebut merupakan identitas masyarakat Muslim di Lampung Selatan. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada mengapa masyarakat di Lampung Selatan melakukan tradisi "Ngeloop" (mandi dan berendam di air laut) dalam menyambut bulan suci Ramadan?

2. Tinjauan Pustaka

Tradisi yang berkembang di masyarakat tidak datang secara spontan melainkan secara bertahap. Tahapan tersebut menurut Berger & Luckmann (1990), dalam konstruksi sosial terdiri dari tahap objektivasi, internalisasi dan ekspresi. Tahap ekspresi ini adalah tahap yang dapat dilihat dan dapat dirasakan. Apabila tradisi "Ngeloop" ini dilakukan oleh masyarakat di pantai/laut, maka pada tataran budaya, bentuk ekspresi tersebut adalah dapat dilihat oleh banyak orang.

Secara detail, Berger & Luckmann (1990) menjelaskan proses penerimaan realitas sosial itu ke dalam tiga proses, diantaranya: 1) Eksternalisasi: pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal di dalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi. 2) Objektivasi: bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektivitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas objektif dan berlaku baginya kategori-kategori objektif. 3) Internalisasi: penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, manusia menjadi realitas sui generis, unik, dan dengan internalisasi, maka manusia

merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi kebudayaan adalah produk manusia, melalui internalisasi manusia adalah produk dari suatu kebudayaan.

Tradisi dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Setiyawan, 2012). Tradisi yang dilakukan di masyarakat sering kali merupakan implementasi dari ajaran agama yang mereka yakini. Karena itu, agama yang mengandung nilai kebenaran diyakini oleh pemeluknya untuk dijalankan dengan beragam, inilah yang disebut dengan Islam Nusantara. Pelaksanaan kebenaran ini sangat relatif sifatnya karena sangat bergantung pada budaya masyarakat setempat. Karena itulah pelaksanaan agama seringkali menjadi beragam dan menjadi ciri khas masing-masing masyarakat (Astuti, 2017). Bahkan Mahfud (2018) mengatakan bahwa budaya lokal adalah produk agama. Meskipun ada budaya di agama, namun agama, yang bersifat universal, tidak akan kehilangan kemurniannya yang mencakup hukum agama, kepercayaan, dan tauhid (Astuti, 2017), tetapi justru memperkuat identitas mereka atas agama yang mereka yakini. Identitas pada suku bangsa dapat diketahui dari tradisi lokal sebagai pembentuk identitasnya (Callister et al., 2009). Menurut Barker (2013) pembentukan identitas melalui proses yang disosialisasikan dan diterima oleh masyarakat dengan cara dilaksanakan secara turun menurun.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap alasan suku Lampung Selatan melakukan tradisi tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih orang yang dinilai mengetahui, terlibat, dan memahami tentang informasi yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian (Patton, 1990). Informan dibagi menjadi dua kategori yaitu mereka yang memiliki hubungan dekat dengan masyarakat sehingga mereka memiliki informasi tentang praktik budaya setempat. Informan yang termasuk dalam kelompok ini termasuk 1) Tokoh formal, yang terdiri dari Camat, Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa, Ketua Rukun Warga, dan Ketua Rukun Tetangga. 2) Tokoh informal, terdiri atas tokoh agama dan tokoh adat. Berdasarkan metode penunjukkan tersebut, pemilihan informan dilakukan dengan cara berdasarkan 2 (dua) kelompok informan di atas. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* (Groenewald, 2004) untuk mengetahui secara detail motivasi warga Muslim di Lampung Selatan melakukan praktik budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan dengan tujuan untuk menggali data yang tidak dapat diungkap pada saat wawancara. Sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari kantor kelurahan, catatan tokoh adat, penelitian terdahulu, surat kabar, majalah, beberapa jurnal, serta surat kabar lokal. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder.

Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan dan kemudian dibuat transkrip dari hasil wawancara. Kemudian informasi observasi digunakan untuk melakukan triangulasi hasil wawancara. Data sekunder yang diperoleh dari laporan kantor kelurahan merupakan sumber pendukung yang memperkuat data primer. Analisis atas data kualitatif dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Huberman & Miles (1984) dalam Denzin & Lincoln (1994), yang dikenal dengan interaksi. Model ini diawali dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang sudah teranalisis, dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian dilakukan di Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia, yang melakukan tradisi “Ngeloop” (mandi dan berendam di air laut) untuk menyambut puasa di bulan Ramadan secara turun-menurun. Secara spesifik, lokasi penelitian ini adalah Pantai Canti.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Hasil Penelitian

A. Umat Islam di Lampung Selatan

Provinsi Lampung adalah provinsi yang paling selatan di Sumatera. Ibukota provinsi Lampung adalah Bandar Lampung. Provinsi Lampung dihuni oleh sekitar 1.269.262 jiwa terdiri atas berbagai suku. Diketahui bahwa penduduk yang multi etnis tersebut bermukim secara turun-menurun. Etnisitas penduduk yang bermukim di Lampung Selatan sebagai berikut: Suku Jawa dengan presentase 61,88% dari total keseluruhan penduduk Lampung, sedangkan etnis Lampung dengan persentase 11,92%, dilanjutkan dengan etnis Sunda-Banten dengan presentase 11,27%, Semendo (Sumatera Selatan) dengan presentase 3,55%, dan suku bangsa lain seperti Minang- kabau, Bali, Batak, dan lain-lain dengan presentase 11,35% (Utami & Astuti, 2014).

Meskipun penduduk Lampung Selatan sudah lama bermukim setidaknya telah mencapai 3 generasi, namun pemukiman mereka belum sepenuhnya berbaur dengan penduduk lokal. Suku Bali bermukim dilokasi yang disediakan oleh pemerintah karena suku Bali ditransmigrasikan ke Lampung pada tahun 1963 dengan lokasi Desa Balinuraga. The Lampung people are in the village of Agom. Even though the two tribes' settlements are separate, they have a togetherness, for example in utilizing public facilities, such as markets and public transportation, so that the relations between the two tribes are still going well (Napsiah *et al.*, 2019).

Bagi suku-suku pendatang Islam, relasi keduanya berjalan dengan baik karena selain kebersamaan dalam menggunakan fasilitas umum seperti pasar dan angkutan umum, penduduk juga disatukan dalam hal kegiatan keagamaan. Penduduk melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di masjid untuk menjalankan salat lima waktu dan di lapangan terbuka untuk menjalankan salat idul fitri dan idul adha. Selain itu, aktivitas keagamaan juga sering dilakukan di laut terdekat untuk menyambut bulan suci Ramadan.

B. Proses Islamisasi di Lampung

Secara umum Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang damai, yang sesuai dengan nilai yang akan disampaikan untuk mengajak umat untuk mengerjakan kebaikan (perintah Tuhan) dan menjauhi larangan Tuhan. Begitu pula, Islam masuk ke Lampung dengan cara damai, yang disebarkan sampai ke penjuru Lampung dengan menggunakan beberapa cara. Syahputra (2017) mengemukakan cara tersebut melalui:

- 1) Budaya. Walisongo, yang menyebarkan agama dengan cara damai tidak mengerus budaya lokal yang dahulunya bercirikan budaya Hindu-Buddha, kemudian dimodifikasi menjadi budaya yang bernuansa Islam. Dengan demikian, proses Islamisasi dilakukan terhadap budaya setempat terlebih dahulu daripada masyarakatnya. Ini artinya, budaya menjadi media dakwah Islam itu sendiri. Proses Islamisasi di Lampung juga menggunakan media budaya setempat. Islam yang ditanamkan melalui budaya ini, akan memberikan sisa ruang untuk warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang berkembang di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan.

- 2) Perdagangan. Penyebaran agama Islam di Lampung juga dilakukan melalui perdagangan seperti di daerah pesisir Sumatera Utara yang telah menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal saudagar muslim yang mengangkat barang dagangannya dari Gujarat menuju Nusantara, tepatnya di Sumatera Utara. Selain berdagang, para saudagar muslim juga menyebarkan agama Islam. Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan. Pedagang-pedagang Islam dari Arab dan Gujarat juga orang Jawa yang berlokasi di Malaka membawa agama Islam ke kota-kota pelabuhan pantai Utara Jawa. Pada saat yang sama, kejayaan kerajaan Majapahit semakin jatuh, ini berpengaruh pada perkembangan Islam di Lampung.
- 3) Perkawinan. Saudagar muslim memiliki kehidupan yang lebih baik daripada masyarakat pribumi. Hal ini membuat ketertarikan masyarakat pribumi untuk menjalin hubungan dengan para saudagar Muslim, terutama putri dari kalangan bangsawan.

C. *Piil Pesenggiri*: Filsafat Etnis Lampung

Suku Lampung memiliki filosofi hidup, yang terkenal dengan sebutan "*Piil Pesenggiri*" (Irianto & Margatha, 2011; Napsiah et al., 2019; Sinaga, 2014). Secara terperinci, *Piil pesenggiri* berisi hal-hal berikut:

- 1) *Juluk-Adek*, yang berarti memiliki gelar adat yang diberikan pada upacara adat dalam pernikahan. Biasanya, gelar yang diberikan untuk laki-laki adalah *Pengiran, Dalom, Batin, Temunggun, Radin, Minak, dan Kimas*. Sedangkan untuk perempuan adalah *Ratu, Idoman, Pujian, Pimpinan, dan Tuan Ratu*. Gelar yang diberikan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kehormatan.
- 2) *Nemui-Nyimah*, yang berarti tulus ikhlas dalam menerima tamu. Tamu adalah orang di luar keluarganya. Makna ini juga dapat diartikan sebagai kepedulian kepada orang lain, karena di dalam falsafah itu, terdapat makna pada saat menerima tamu, selayaknya diberi makanan dan minuman yang layak.
- 3) *Nengah-Nyappur*. *Nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti berintergrasi. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat, dan toleran antar sesama. *Nengah-nyappur* menunjukkan bahwa karakter suku Lampung bersosialisasi tanpa pilih kasih, tanpa membedakan latar belakang individu, agama, suku, dan budaya.
- 4) *Sakai-Sambaiyan*. *Sakai-Sambaiyan* berarti tolong-menolong dan gotong royong, yang artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai-Sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Falsafah hidup Suku Lampung tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak membedakan suku, bahkan bekerjasama dengan suku-suku lain menjadi tujuan utama. Karena itu, falsafah hidup ini dijadikan landasan pergaulan hidup sehari-hari. Nilai yang terkandung di dalam filosofi tersebut untuk mempersatukan antarsuku yang ada di Lampung.

D. Islam, Adat Istiadat, dan Tradisi pada Masyarakat Lampung

Interaksi Islam dan budaya lokal di Lampung adalah sebagai upaya untuk melihat hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Lampung. Pedoman hidup dimaksud juga mencakup tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi yang hingga

kini masih dijalankan. Pada tradisi Lampung, nilai agama terimplementasi ke dalam berbagai praktik adat Lampung, mulai dari berkeluarga, memiliki anak, dan tentang kematian. Sebagai contoh, dalam adat perkawinan pada masyarakat adat Lampung Selatan, dikenal dengan sebutan “*Ngarak Maju*”. *Ngarak*, menurut istilah artinya adalah arak-arakan, sedangkan *maju* artinya adalah pengantin. Maka “*Ngarak Maju*” artinya adalah tradisi arak-arakan pengantin Lampung yang dilakukan di tempat pengantin pria, sebagai pertanda bahwa seorang pria telah resmi menikah dengan seorang wanita (pengantin wanita). Dalam tradisi “*Ngarak Maju*” tersebut, ada unsur budaya Islam yang terdiri dari penggunaan alat musik rebana sebagai alat musik pengiring arak-arakan zikir (Syahputra, 2017).

Tradisi “*Manjau Pedom*” adalah tradisi bertamu dan menginap di rumah pihak wanita oleh pihak keluarga pria, yang dilakukan setelah prosesi ijab kabul (akad nikah). Hal ini untuk mempererat hubungan dan saling tolong menolong antara keluarga yang menikah (yang dianjurkan Islam).

Marhabanan adalah mengadakan kegiatan untuk bersyukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak dan memberi nama pada anak. Kegiatan tersebut dilakukan secara keagamaan dengan cara membaca Kitab Barzanji dan diiringi dengan doa agar anak tumbuh menjadi anak yang baik dan beriman. Pembacaan Barzanji dilakukan oleh laki-laki yang dipimpin oleh satu orang tokoh agama.

Yasinan adalah tradisi membaca Surah Yasin secara bersama-sama untuk mendoakan yang telah meninggal dunia. Biasanya *yasinan* tersebut dilakukan di hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, hari keseratus bahkan hari keseribu meninggalnya seseorang.

E. Kuruk Puasa (Menyambut Puasa Ramadan)

Umat Islam di Kalianda, Lampung Selatan, sama halnya dengan umat muslim di Indonesia, yang meyakini bahwa bulan Ramadan adalah bulan suci. Bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan pengampunan dosa. Sebagai umat muslim, bulan Ramadan diyakin sebagai bulan yang penuh berkah. Karena itu, umat Islam bersyukur telah kepada Allah karena telah memberikan mereka kesehatan dan umur yang panjang dan dapat bertemu kembali dengan bulan Ramadan, bulan yang dinanti-nanti oleh mereka.

Masyarakat Lampung menyadari bahwa tidak semua orang dapat bertemu kembali dengan bulan Ramadan, karena tidak lagi diberi umur yang panjang. Selain itu, ada juga orang yang tidak mampu menjalankan puasa Ramadan karena sakit. Karena itu, bulan Ramadan adalah bulan yang dianggap bulan yang istimewa. Karena itu, kebahagiaan untuk menyambut bulan Ramadan dilakukan dengan berbagai persiapan, baik mental maupun spiritual.

Umat Islam di Lampung Selatan mempersiapkan diri mereka untuk menyambut bulan Ramadan dimulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang dan pangan. Karena itu, biasanya mereka akan memperpendek jam kerja di luar rumah dan memfokuskan diri ke dalam urusan keluarga. Hal pertama yang dilakukan adalah ziarah ke kuburan yang dimulai sejak pagi hari. Mereka mendoakan keluarga yang telah meninggal.

F. Ngeloop di Lawok (Mandi dan Berendam di Air Laut): Tradisi Tahunan Umat Islam di Lampung Selatan

Umat Islam di Lampung Selatan memiliki tradisi sebelum melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan. Mereka berupaya untuk memperkuat mental dan spiritual mereka dengan mandi dan berendam di air laut (*ngeloop*) secara bersama-sama. Tidak ada pilihan secara khusus tentang pantai/laut yang akan dijadikan tempat untuk melaksanakan tradisi itu. Pertimbangan bagi mereka adalah pantai/laut yang dapat mereka jangkau dan dianggap aman untuk

melaksanakan tradisi itu. Jarak rumah dengan pantai/laut menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan tradisi mandi dan berendam di air laut. Tradisi tersebut dilaksanakan di pantai/laut yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

Tidak ada catatan tertulis untuk mengetahui kapan sebenarnya pertama kali tradisi “ngeloop” itu dilakukan oleh umat Islam di Kalianda, Lampung Selatan, hanya mengikuti tradisi yang telah dilakukan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam praktik adat, itu juga tidak ada perubahan dalam pelaksanaan.

Secara harfiah, “ngeloop haga puasa” itu berarti mandi dan berendam di air laut untuk menyambut bulan puasa Ramadan. Proses tersebut dilakukan dengan niat untuk membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Meskipun berniat untuk membersihkan diri, namun tidak ada peralatan mandi secara khusus ataupun menggunakan wewangian pada saat mandi dan berendam di air laut. Tidak ada juga aturan yang disepakati bersama berapa lama harus mandi dan berendam di air laut. Menurut informan, rata-rata lamanya mandi dan berendam di air laut berkisar antara 1 sampai 2 jam, seperti yang diungkap oleh informan di bawah ini:

*“Mandi dan berendam di air laut kami lakukan sepuas-puasnya. Saya bisa jadi 1 jam atau bahkan lebih. Tapi rata-rata hanya 2 jam karena hari sudah hampir malam”
(Wawancara dengan informan).*

Meskipun tidak ada ketentuan tentang lama waktu untuk mandi dan berendam di air laut, namun sesuai kesepakatan bersama, hanya berkisar antara 1 sampai 2 jam, yang dilakukan menjelang salat Asar dan diakhiri sebelum memasuki salat Magrib. Salat Asar dilaksanakan secara berjemaah di pantai. Tradisi “ngeloop” dilaksanakan setelah salat Asar.

Setelah melaksanakan tradisi “ngeloop”, pengunjung melaksanakan “banjakan” atau makan bersama, dengan cara membentangkan tikar lalu makan bersama dengan cara berbaris memanjang atau melingkar. Setelah tiba waktu salat Magrib, mereka akan berpamitan dengan sesama pengunjung untuk bersalam-salaman dan berpamitan, dan juga meminta untuk didoakan agar dapat bertemu kembali di bulan Ramadan tahun depan serta selalu diberi kesehatan dan kekuatan untuk menjalankan ibadah puasa selama Ramadan.

2) Pembahasan

Nilai-nilai agama berperan penting dalam menghidupkan budaya lokal. Menjalankan nilai-nilai agama telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, budaya lokal dan agama keduanya saling berhubungan. Namun, Mahfud (2018) mengatakan meskipun agama dan budaya memiliki hubungan erat, namun agama bukan produk dari budaya lokal karena agama datangnya dari Tuhan. Pada saat manusia mempraktikkan ajaran agama, maka agama menjadi realitas masyarakat, sehingga nilai-nilai agama akan beragam karena adat dan budaya sangat beragam. Karena itu, dalam praktiknya, agama menjadi beragam juga dalam pelaksanaannya. Praktik sosial keagamaan menjadi implementasi dari kebudayaan.

Tradisi “ngeloop” adalah praktik budaya umat Islam di Lampung Selatan untuk menyambut bulan Ramadan. Praktik budaya lokal tersebut dilakukan untuk melaksanakan nilai-nilai agama yang mewajibkan pemeluknya untuk patuh dan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Dalam konteks ini, Berger & Luckmann (2019) mengungkapkan bahwa proses tersebut adalah proses internalisasi. Proses internalisasi adalah proses penyerapan nilai agama ke dalam diri masing-masing individu yang menjadi kebiasaan.

Budaya lokal adalah budaya yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri yang biasa dilakukan untuk menunjukkan identitas masyarakat. Identitas tersebut dapat berupa praktik sosial keagamaan. Menurut Marzuki (2014) budaya lokal seringkali identik dengan budaya yang tradisional, yang seringkali tergerus oleh budaya modern karena tidak didukung oleh kebijakan pemerintah. Di Lampung Selatan, budaya lokal tetap dipertahankan. Padahal, Lampung, memiliki penduduknya yang multi etnis. Namun, semua tetap berkomitmen menjalankan tradisi tersebut. Bahkan pemerintah daerah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan tradisi lokal dengan cara memberikan keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan tradisi “ngeloop”.

Berger & Luckmann (1990) mengatakan bahwa praktik-praktik budaya lokal tersebut bukan secara otomatis dilakukan, namun melalui beberapa tahapan. Tahapan objektivasi adalah tahap dimana seseorang diperkenalkan dengan nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks ini, umat Islam yang bermukim di Lampung Selatan disosialisasikan dengan nilai-nilai Islam yang selama ini telah mereka anut. Nilai ajaran untuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka. Puasa di bulan Ramadhan, selama satu bulan, adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Kecuali bagi mereka yang telah ditetapkan oleh Allah untuk tidak berpuasa di bulan Ramadan seperti orang yang sudah tua, dan sedang sakit. Namun, keduanya memiliki kewajiban untuk membayar *fidyah* (denda/donasi keagamaan).

Proses kedua menurut Berger & Luckmann (1990) dalam konstruksi sosial adalah internalisasi. Internalisasi adalah nilai yang menjadi tanggungjawab pribadi tersebut, yang dilakukan untuk memperbaiki diri, baik dengan sesama manusia dan juga dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka. Nilai tersebut disyukuri karena mereka telah memiliki kenikmatan berupa kesehatan sehingga mereka dapat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan setiap tahun. Bentuk tersebut telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sehingga telah terinternalisasi dalam jiwa masing-masing.

Sehubungan dengan itu, maka tradisi “ngeloop” adalah bentuk dari ekspresi yang dilakukan oleh suku Lampung. Ekspresi tersebut dilakukan setiap tahun secara bersama-sama dengan suku lainnya. Kebersamaan dengan suku-suku sesama Muslim lainnya sangat relevan dengan nilai filosofi Lampung diantaranya *Julek Adek*, *Nemui-Nyimah*, *Nengah-Nyappur*, dan *Sakai-Sambaiyan*. Nilai filosofi tersebut dijadikan nilai untuk menerima suku-suku beragama Islam lainnya untuk melakukan tradisi “ngeloop”. Pada konteks ini, menurut Mahfud (2018), tradisi lokal yang didalamnya terdapat nilai lokal adalah bentuk dari ekspresi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama, yang menjadi identitas suatu kelompok suku.

Tradisi “ngeloop” merupakan hasil kesepakatan umat Islam di Lampung Selatan, yang telah disosialisasikan dan diterima sebagai upaya menyambut bulan Ramadan dan dilaksanakan secara bersama-sama, dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun pimpinan adat. Hal ini merupakan penguatan identitas masyarakat sebagai umat Islam. Tradisi seperti ini, menurut Callister et al., (2009) adalah identitas suatu suku.

5. Kesimpulan

Ada berbagai cara yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mengekspresikan diri untuk menjalankan ajaran agama, khususnya dalam menyambut bulan Ramadan. Budaya lokal seringkali menjadi cara untuk mengekspresikan ajaran agama yang telah diterima kebenarannya dan telah terinternalisasi kepada pemeluknya. Nilai agama tetap memiliki nilai universal berupa keyakinan atas kebenaran ajaran agama, meskipun beragam budaya lokal digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan nilai agama. “Ngeloop” adalah praktik budaya

lokal yang merupakan bentuk ekspresi dari terinternalisasinya nilai agama yang diyakini kebenarannya, sehingga memperkuat identitas mereka selaku umat Muslim di Lampung Selatan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan dana dan fasilitas untuk membuat penelitian ini berhasil melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 106.12 Tahun 2019 (Skema Hibah Penelitian Terapan Nasional). Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua informan yang telah memberikan informasi selama penelitian ini dilakukan.

Daftar Pustaka

- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10(1), 69-86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Anjaeni, R. W. M. (2019, 5 6). 6 Tradisi Unik Sambut Ramadan dari Penjuru Dunia. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3956684/6-tradisi-unik-sambut-ramadan-dari-penjuru-dunia>
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27-52. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (H. Basri, Trans.) Jakarta: LP3ES.
- Callister, P., Didham, R., & Kivi, A. (2009). *Who are we? The conceptualisation and expression of ethnicity*. Wellington: Statistics New Zealand. Retrieved from <http://archive.stats.govt.nz/~media/Statistics/about-us/statisphere/Files/official-statistics-research-series/osr-series-v4-2009-conceptualisation-expression-of-ethnicity.pdf>
- Faelasofa, D. (2011). Ajaran Sunan Geseng Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 159-168. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2312>
- Groenewald, T. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International journal of qualitative methods*, 3(1), 42-55. <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>
- Herdiyanti, H., & Chollillah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1-15. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.51>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data management and analysis methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (p. 428-444). Sage Publications, Inc.
- Humaeni, A. (2016). Ritual, kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Ciomas Banten. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 157-181. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275-293. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>

- Irianto, S., & Margaretha, R. (2013). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140-150.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Mahfud, M. (2018). Tradisi Rasol dalam Perspektif Islam: Studi Etnografis tentang Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buloar Bawean. *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 1-44.
<https://doi.org/10.35897/intaj.v2i01.113>
- Marzuki, M. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 216-233.
<https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>
- Napsiah, N., Darmiyati, Z., Ustadi, A., & Masdjuri, M. (2019). *Relasi Sosial Suku Pendatang dan Penduduk Lokal di Lampung Selatan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Nuha, U. (2016). Ritual Tradition Buka Luwur (A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(01), 55-65.
<https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>
- Nursalikah, A. (2018, 5 18). *Rakyat Mesir Ramai-Ramai Beli Lentera Sambut Ramadhan*. Retrieved from republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/ramadhan/tradisi-ramadhan/18/05/17/p8vpu0366-rakyat-mesir-ramairamai-beli-lentera-sambut-ramadhan>
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. (B. P. Priyadi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154.
<https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486>
- Syahputra, C. M. (2017). *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press.
- Setiawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Sihaloho, A. (2019, 7 4). Multietnis-Agama di Bakauheni Lampung Selatan Hidup Berdampingan. Retrieved from duajurai.co: <http://duajurai.co/2019/07/04/multietnis-agama-di-bakauheni-lampung-selatan-hidup-berdampingan/>
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109-126.
<https://doi.org/10.14203/jmi.v40i1.109>
- Utami, A., & Astuti, P. (2014). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2), 126-135.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/4999>
- Yasinta, V. (2018, 5 23). *Permainan Tradisional "Mheibes" Meriahkan Ramadhan di Irak*. (V. Yasinta, Ed.) Retrieved from kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2018/05/23/17195041/permainan-tradisional-mheibes-meriahkan-ramadhan-di-irak?page=all>

Tentang Penulis

Napsiah, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
E-Mail: napsiah@uin-suka.ac.id